

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian audit menurut Mulyadi (2011:9) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Laporan keuangan yang diaudit yaitu hasil pemrosesan negosiasi antara auditor dengan klien. Dari hasil audit inilah, kemudian auditor menarik sebuah kesimpulan dan menyampaikan kesimpulan tersebut kepada pemakai yang berkepentingan (Badjuri, 2012).

Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yang relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*realible*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan akan semakin mendapatkan kemudahan – kemudahan dalam menjalankan operasi perusahaanya. (Ilmiyati dan Suhardjo, 2012).

Namun, di era persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini, perusahaan dan profesi auditor sama-sama dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat. Mereka sama-sama harus mempertahankan eksistensinya di peta persaingan dengan perusahaan kompetitor atau rekan seprofesinya. Perusahaan menginginkan *Unqualified Opinion* sebagai hasil dari laporan audit, agar performancinya terlihat bagus di mata publik sehingga ia dapat menjalankan operasinya dengan lancar. Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisinya yang unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya (Singgih dan Bawono, 2010).

Sementara itu kasus di Indonesia yang cukup menarik adalah kasus audit PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto & Rekan, dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT. Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat). Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang terhadap PT. Telkom oleh KAP lain. Selain itu ada juga kasus penggelapan pajak oleh KAP KPMG Sidharta & Harsono yang menyarankan kepada kliennya (PT. Easman Christensen) untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan

atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar (Ludigdo, 2006). Adanya kasus-kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan. Para pengguna jasa KAP tentunya sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat sehingga dapat tercapainya laporan keuangan auditan yang berkualitas karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan, mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Nirmala, 2013).

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Profesi akuntan bertanggung jawab dalam menaikkan tingkat keandalan suatu laporan keuangan perusahaan sehingga masyarakat dalam memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan (Sari, 2012).

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang diharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur-prosedur audit. Dan sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor

dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan secara keseluruhan (Irawati, 2011).

Sesuai dengan standar umum bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian Budi dkk, (2004) dan Oktavia (2006) tentang pengalaman kerja memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan auditor, sementara dari penelitian Suraida (2005) menyatakan bahwa pengalaman audit dan kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional dan ketepatan pemberian opini auditor akuntan publik. Begitu juga penelitian yang dilakukan Asih (2006), menemukan bahwa pengalaman auditor baik dari sisi lama bekerja, banyaknya tugas maupun banyaknya jenis perusahaan yang diaudit berpengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing. Herliansyah dkk. (2006), dari penelitiannya menemukan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap judgment auditor (Sukriah, 2009).

Standar umum kedua dalam Pernyataan standar auditing (PSA) NO.01 (SA Seksi 150) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor “. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Badjuri, (2011) menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saripuddin dkk, (2012) dan Ardini (2010), tetapi tidak sejalan dengan penelitian Mabruki dan Winarno (2010) yang menyatakan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah obyektifitas. Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah, (2009) menyatakan obyektifitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Unsur perilaku yang dapat menunjang obyektifitas antara lain (1) Dapat diandalkan dan dipercaya, (2) Tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional obyek yang diperiksa, (3) Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain, (4) Dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi,serta (5) Dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis. Sukriah, (2009) dan Mabruki (2010) telah melakukan penelitian tentang pengaruh obyektifitas

terhadap kualitas hasil pemeriksaan dan hasilnya positif. Semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor, maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Selain beberapa faktor diatas, faktor integritas auditor juga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal, jujur dan terus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi. Penelitian yang dilakukan Maburi dan Winarna (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik. Singih dan Bawono, (2010) juga mengungkapkan bahwa kualitas audit dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Tetlock dalam Ilmiyati dan Suhardjo, (2012) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungan. Dalam sektor publik, akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik (Stanbury, 2003 dalam Ilmiyati dan Suhardjo, 2012). Hasil penelitian dari Ardini, (2010) menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap

kualitas audit. Penelitiannya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saripuddin, dkk (2012).

Hasil penelitian Sari, (2012) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005 dalam samsi, 2013).

Seorang auditor penting untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (fraud) (Nirmala,2013)

Motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (reward) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit

karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka (Ardini, 2010).

Penelitian mengenai kualitas audit bagi KAP (Kantor Akuntan Publik) dan auditor berperan sangatlah penting agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor penentu. Pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, akuntabilitas , kompetensi, *due professional care*, motivasi dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Sama halnya juga bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting yakni untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya, oleh karena itulah penelitian ini ditulis untuk pertimbangan dalam meningkatkan kualitas hasil auditan yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik.

Penelitian ini mengembangkan variabel penelitian yang dilakukan Ardini, (2010) meliputi variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas, dan motivasi terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah ditambahkan variabel pengalaman kerja dan *due professional care*, obyektifitas dan integritas, alasan ditambahkan variabel pengalaman kerja bahwa seorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan yaitu mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab terjadinya kesalahan. Dan ditambahkan obyektifitas diperlukan agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu selain itu ditambahkan variabel Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit yang berkepentingan atas hasil audit. Serta ditambahkan variabel

due professional care karena dengan adanya *due professional care* dapat menghindari fraud transaksi pihak- pihak terkait. Penelitian yang dilakukan Ardini, (2010) mengambil obyek pada auditor KAP wilayah Surabaya, sedangkan penelitian ini mengambil objek pada auditor di KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Pada penelitian Ardini, (2010) teknik pengambilan sampelnya ditentukan dengan teknik *simple random sampling* sedangkan penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul “FAKTOR - FAKTOR DETERMINASI KUALITAS AUDIT”(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah obyektifitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
6. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
7. Apakah *due professional care* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
8. Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit
2. Untuk menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit
3. Untuk menganalisis pengaruh obyektifitas auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisis pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit.
5. Untuk menganalisis pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.
6. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
7. Untuk menganalisis pengaruh *due professional care* auditor terhadap kualitas audit.
8. Untuk menganalisis pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang auditing dan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, akuntabilitas, kompetensi, *due professional care* serta motivasi dalam kualitas audit.

2. Manfaat kebijakan

Hasil penelitian bagi pemerintah ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan kepada akuntan publik untuk melaksanakan audit

dan bagi profesi yaitu memberikan pemahaman mengenai seberapa penting variabel - variabel yang mempengaruhi kualitas audit yang harus dimiliki seorang auditor agar dapat meningkatkan kepercayaan bagi para pemakai jasa audit.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya dan manfaat bagi perusahaan yaitu sebagai kritikan dan saran kepada perusahaan agar dapat memilih auditor atau Kantor Akuntan Publik yang berkompeten.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, beberapa penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengambilan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya.